

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Surabaya merupakan ibukota propinsi Jawa Timur. Penduduk kota Surabaya tidak semuanya memiliki latar belakang sosio-ekonomi yang memadai. Jumlah penduduk yang menganggur akibat dari jumlah penduduk yang sangat melonjak tinggi dan melonjaknya angka kelahiran yang ada di Kota Surabaya tidak seimbang dengan jumlah lapangan kerja yang berada di Kota Surabaya (Lailia, 2011). Meskipun penurunan kemiskinan di provinsi Jawa Timur merupakan yang tertinggi di Indonesia, namun menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah orang miskin di Jatim tetap saja menempati jumlah terbanyak di Indonesia dengan jumlah mencapai 5.356.000 jiwa (Soekarno, 2012).

DePanfilis dan Dubowitz (2005) menyatakan bahwa kondisi permasalahan ekonomi keluarga yang kompleks dapat berakibat pada kecenderungan orangtua melakukan pengabaian (fisik, pendidikan, dan emosional) karena perhatian dan waktu lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dubowitz, Papas, Black, dan Starr (2002) yang menyatakan bahwa kemiskinan sangat kuat berkaitan dengan kekerasan pada anak (*child abuse*) dan pengabaian pada anak (*child neglect*). Anak yang mengalami *child maltreatment* tersebut (*abuse* dan atau *neglect*) pada akhirnya akan cenderung mengalami masaah dalam regulasi afek dan emosi, menghindari intimasi, perilaku yang provokatif, dan pencapaian akademik yang lebih rendah;

masalah ini akan semakin besar bila tidak diatasi sejak dini dan akan memburuk seiring dengan tumbuhnya individu menjadi seorang remaja (Lowenthal, 2000).

Remaja yang diabaikan maupun mengalami kekerasan akan cenderung kabur dari rumah dan pada akhirnya tinggal di jalanan (Pamuchtia & Pandjaitan, 2010). Selama berada di jalan, mereka menghadapi permasalahan-permasalahan tertentu. Beberapa permasalahan yang mengancam anak jalanan antara lain adalah kekerasan yang dilakukan oleh anak jalanan lain, komunitas dewasa, Satpol PP, bahkan kekerasan seksual; penggunaan pil, alkohol dan rokok; dan penyakit-penyakit menular seperti HIV/AIDS, anak jalanan berada dalam kondisi yang tidak memiliki masa depan jelas dan tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak seperti keluarga, masyarakat, dan negara (Shalahuddin, 2007).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) anak jalanan yang berusia remaja cenderung memiliki aspirasi (harapan dan cita-cita) yang negatif. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan remaja tersebut yang kurang baik dalam mengelola stres (Wijayanti, 2010). Menurut Wolfe, Crooks, Chiodo, dan Jaffe (2009) hal ini disebabkan remaja yang mengalami *child maltreatment* tersebut telah hidup dalam kondisi emosional yang ekstrem, yang berakibat pada adanya kesulitan dalam mengenali dan meregulasi kondisi internal mereka, sehingga menciptakan afek negatif yang salah satunya adalah stres. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) membuktikan bahwa anak jalanan yang berusia remaja cenderung untuk menahan dan mengabaikan stres yang ia miliki. Hal ini membuktikan bahwa koping dari anak jalanan tersebut tidak efektif karena mereka tidak bisa menyalurkan stres tersebut secara tepat

(Weiten, 2000). Oleh karena itu, remaja yang mengalami *child maltreatment* memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan dan meregulasi emosi, supaya stres mereka turun (Pollak, Cicchetti, Hornung & Reed, 2000 dalam Wolfe, Crooks, Chiodo & Jaffe, 2009)

Adanya masalah-masalah yang dialami oleh anak jalanan ini merupakan salah satu faktor bagi pemerintah untuk membentuk institusi seperti Panti Rehabilitasi Sosial Anak di mana mereka dibina dalam satu tempat agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan keluarga dan masyarakat (Departemen Sosial, 2011). Berikut ini adalah gambaran besar dari profil penghuni Panti Rehabilitasi Sosial Anak di Wonorejo, Surabaya:

Tabel 1.1.
Gambaran Besar Penghuni Panti Rehabilitasi Sosial Anak Wonorejo Angkatan 2012

Kategori Rentang Usia	Pendidikan Terakhir (Sebelum Disekolahkan oleh Panti)	Asal Daerah	Agama	Jenis Masalah (Menurut Kategori Panti)
1. Anak-anak	1. SD	1. Surabaya	1. Islam	1. Anak nakal
2. Remaja	2. SMP	2. Luar Surabaya	2. Kristen	2. Anak jalanan
3. Dewasa	3. Belum bersekolah			3. Anak terlantar

Ketika para anak jalanan yang berusia remaja tersebut masuk ke Panti Rehabilitasi Sosial Anak, masalah yang baru muncul. Kondisi anak jalanan sebelumnya merupakan kondisi yang bebas tanpa aturan, selain itu dengan bekerja di jalan mereka bisa memiliki uang sendiri, bermain dengan teman-temannya, atau menyalurkan kegemaran mereka terhadap musik (Pamuchtia & Pandjaitan, 2010).

Hal ini sangat berbeda dengan kondisi panti yang penuh dengan aturan dan batasan. Berikut ini adalah dua contoh latar belakang kasus penghuni panti yang didapat dari wawancara dengan individu yang bersangkutan, yang menunjukkan gap antara kondisi mereka sebelum dan sesudah masuk panti. Kasus pertama adalah kasus individu dengan kategori anak jalanan dan kasus kedua adalah kasus individu dengan kategori anak nakal (berdasarkan kategori panti).

Kasus I:

ER adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun. Ia ditinggalkan oleh ibu kandungnya sejak ia berusia 7 tahun. Ibu kandung ER meninggalkannya pergi dikarenakan ibunya marah karena ayah ER menikah lagi. Ibunya pergi dengan membawa tiga saudara ER. Sebenarnya ibu juga ingin membawa ER, namun dilarang oleh ayahnya. Sejak saat itu, ER tidak pernah lagi bertemu ibunya. ER bercerita bahwa semenjak ibunya pergi, ia cenderung tidak patuh lagi kepada ayah dan menyuruh ayah untuk meninggalkan istri keduanya. ER sendiri tidak mengenal ibu maupun saudara tirinya karena mereka hidup terpisah, meskipun demikian ER tetap saja tidak bisa menerima pernikahan kedua ayahnya yang membuatnya tidak bisa lagi bertemu dengan ibu. Pada akhirnya, ER pergi dari rumah pada usia 9 tahun dan mulai hidup di jalan sebagai pencopet.

Menurut ER, ayahnya berulang kali menyuruhnya untuk pulang, namun ia tidak mau pulang sebelum ayahnya berpisah dengan istri keduanya. Ayah ER pernah beberapa kali bertemu dengan ER di jalan saat ia menyopir bis. Ayahnya memberi ER uang, namun ia menolak dengan alasan tidak sudi menerima uang dari ayahnya. Saat memikirkan ayahnya, ER merasa benci karena ia teringat ayahnya yang dulu sering memarahi ibu dan menjelek-jelekkannya.

Sebelum berada di panti, ER pernah dipenjara di penjara Medaeng selama 2 tahun karena pernah menjadi kurir sabu-sabu dan mencuri ponsel. Setelah keluar dari penjara, ER mengaku jera dan menekuni pekerjaan-pekerjaan baru yang menurutnya lebih halal, seperti mencuci piring di rumah makan, menjadi kernet, berjualan koran, dan yang terakhir mengamen. Waktu subjek mengamen, subjek tertangkap oleh Satpol PP dan lalu ditempatkan di panti.

Selama berada di panti, ER mengaku tidak betah dikarenakan ia selalu teringat dengan ibunya, selain itu ER juga mengaku tidak nyaman dengan teman-temannya yang lain di panti karena ia terkadang disalahkan bila ada uang maupun baju temannya yang hilang.

Kasus II:

AGS adalah seorang anak laki-laki berumur 12 tahun. Latar belakang AGS ditaruh di panti oleh keluarganya karena keluarga merasa tidak sanggup lagi mengendalikan AGS. Hal ini disebabkan AGS pernah beberapa kali terbukti

mencuri sepeda maupun uang tetangganya, bahkan terakhir kali, AGS sempat menginap di kantor polisi selama dua hari.

Kedua orangtua AGS menjadi TKI di Arab sejak tahun 2010 dan selama keduaorangtuanya bekerja di Arab, AGS dirawat oleh neneknya. Dua saudara AGS yang lain berada di pondok pesantren. Orangtua AGS hanya pulang setahun sekali dan hanya menelepon AGS sekali selama satu atau dua bulan.

Pola asuh yang diterapkan oleh ayah dan ibu subjek cenderung permisif. Meskipun demikian, untuk beberapa hal tertentu seperti frekuensi belajar, membaca Al Qur'an, dan bermain, ayah AGS cenderung kaku. Ia memperbolehkan anaknya untuk bermain, namun AGS diminta untuk pulang tepat waktu dan tidak selalu bermain. Semenjak ditinggal ayah dan ibunya pergi bekerja ke Arab, tidak ada lagi yang mengontrol kebiasaan AGS yang selalu bermain tanpa mengenal waktu.

AGS mengaku tidak senang dikirim ke panti karena menurutnya hidup di panti itu tidak sebebaskan hidup di rumah. Ia merasa sedikit kesal kepada keluarga yang mengirimnya ke panti, meskipun demikian, ia menerima ditempatkan di panti dan tidak berniat untuk kabur.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para remaja yang terlantar ini sebelumnya hidup dalam kondisi yang bebas dan tidak terikat aturan. Hal ini berbeda dengan kondisi panti yang mereka tempati sekarang yang memiliki rutinitas dan aturan yang sebelumnya tidak pernah mereka temui.

Menurut Corey (2009), remaja berada pada tahap genital di mana ia memiliki dorongan-dorongan seksual dan agresif yang perlu untuk disalurkan. Dorongan-dorongan instingtual ini perlu untuk diekspresikan dalam kegiatan yang bisa diterima secara sosial (Corey, 2009). Dorongan yang besar pada diri remaja penghuni panti ini dibatasi dengan aturan panti, padahal sebelumnya mereka bebas untuk menyalurkan dorongan-dorongan tersebut di jalan yang minim dengan aturan. Dorongan yang terhambat ini mengakibatkan stres (Davis & Bhugra, 2004).

Bila dibandingkan dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya, remaja di panti diasumsikan memiliki kesulitan dalam memenuhi beberapa tugas

perkembangan tersebut. Martin dan Volkmar (2007) mengemukakan beberapa tugas perkembangan remaja yaitu: mengembangkan citra diri yang memuaskan dan realistis; mengembangkan kemandirian dari orangtua dan kapasitas yang cukup untuk merawat dan mengatur diri; mengembangkan hubungan yang memuaskan di luar keluarga; mengembangkan kontrol dan pengekspresian yang pantas dari insting seksual dan agresif; serta membentuk identitas, mencakup aturan moral pribadi dan paling tidak rencana sementara untuk pekerjaan dan kecukupan ekonomi. Citra diri yang dimiliki oleh remaja di panti cenderung negatif, regulasi dan kontrol diri kurang, serta memiliki sikap yang cenderung menarik diri, sehingga memiliki hubungan sosial yang kurang memuaskan (Rola, 2006). Adanya gap antara tugas perkembangan dengan kondisi remaja sesungguhnya juga berpotensi untuk menimbulkan frustrasi maupun stres pada remaja tersebut (Hurlock, 1999).

Teori-teori tersebut diperkuat dengan kutipan wawancara peneliti dengan beberapa remaja penghuni Panti Rehabilitasi Sosial Anak sebagai berikut.

“Aku nggak betah di sini dan pengen balik ke pantiku yang lama, tapi nggak dibolehin. Anak-anak di sini nakal-nakal Mbak. Terus disuruh nurut sama aturan terus, padahal aku nggak suka.”

(wawancara dengan Sg, 13 tahun, salah satu anak panti, tanggal 25 Maret 2012)

“Kalau anak-anak yang (usianya) kecil sih enak bisa main-main sama yang lain. Kejar-kejaran atau apa. Lha kalau yang gede-gede gini kan bingung mau ngapain. HP kita disita, jadinya kita kan nggak bisa ngapa-ngapain. Bosen. Kayak ada di penjara.”

(wawancara dengan H, 15 tahun, salah satu anak panti, tanggal 25 Maret 2012)

“Aku kalau malam suka nangis Mbak, ingat sama orangtuaku. Pengen kembali ke ibuku. Aku jadi sering tidur jam satu atau jam dua malam karena mikirin ibu. Pengen rasanya pergi dari sini.”

(wawancara dengan E, 14 tahun, salah satu anak panti, tanggal 25 Maret 2012)

“Aku sih betah di panti asal pantinya nggak kayak penjara gini. Ustadznya terlalu ngatur. Tiap hari kegiatannya itu-itu aja.”

(wawancara dengan A, 15 tahun, salah satu anak panti, tanggal 25 Maret 2012)

“Aku gak seneng. Mending ada di jalan aja. Lebih bebas, di sini kebanyakan aturan.”

(wawancara dengan K, 14 tahun, salah satu anak panti, tanggal 25 Maret 2012)

Berdasarkan cuplikan wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa penghuni panti tersebut merasa tidak nyaman bahkan tertekan dikarenakan adanya keinginan untuk pulang ke keluarga, ketidakcocokan dengan teman di panti maupun ustadz, kebosanan dengan rutinitas, serta aturan yang dianggap mereka terlalu ketat. Perasaan mereka dimanifestasikan dalam bentuk merasa marah, merasa bosan, merasa asing dan tidak puas. Hal ini menurut Clayton (2007) merupakan beberapa gejala psikologis dari stres, sehingga bisa dikatakan bahwa remaja penghuni panti tersebut mengalami stres. Stres tersebut semakin diperparah karena kurangnya dukungan sosial yang diterima (Taylor, 1999). Rahma (2011) menyatakan bahwa kehidupan panti cenderung kurang supportif bagi remaja disebabkan teman-teman yang berada di lingkungan panti kurang dapat saling memberi dukungan sosial karena mereka sama-sama membutuhkan perhatian lebih, sehingga tidak mudah untuk dapat saling memberi bimbingan positif.

Stres yang dialami oleh remaja tersebut perlu kiranya untuk segera mendapat penanganan. Hal ini dikarenakan stres yang terlalu lama terjadi akan

menyebabkan dampak yang negatif bagi perkembangan individu selanjutnya. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Clayton (2007) yang mengungkapkan bahwa stres yang berkepanjangan akan membuat individu merasa kelelahan; kerusakan pada jantung, ginjal, dan perut; psikosomatis; perasaan tidak berdaya; kebingungan; atau bahkan penyakit mental yang serius. Hal ini membuktikan bahwa stres yang berkepanjangan merupakan masalah serius yang harus diperhatikan dan bahwa stres sedini mungkin harus ditangani.

Penanganan stres pada remaja bisa menggunakan beberapa cara di antaranya mengajarkan keterampilan koping, mengembangkan keterampilan berpikir, maupun dengan menggunakan seni/*art* (DeBord, 2004). Merujuk pada kebutuhan remaja dengan riwayat *child maltreatment*, maka kebutuhan mereka adalah untuk mengenali dan meregulasi emosi pada diri mereka (Pollak, Cicchetti, Hornung & Reed, 2000 dalam Wolfe, Crooks, Chiodo & Jaffe, 2009). Oleh karena itu *art therapy* lebih tepat untuk digunakan kepada mereka.

Mereka perlu mengekspresikan emosi negatif seperti stres dalam bentuk yang tidak mengancam seperti seni sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam proses terapi (Nyklicek, Temoshok & Vingerhoets, 2004). *Art therapy* merupakan sarana yang tepat bagi orang yang kesulitan mengekspresikan diri mereka secara verbal dalam penanganan psikologis karena dalam terapi tersebut mereka bisa mengekspresikan diri secara bebas melalui seni, sehingga mereka juga bisa memahami diri mereka dengan lebih baik (Crawford, Killaspy & Waller, 2010). Morrell (2011) mengemukakan bahwa *art therapy* dapat membantu dalam proses pengeksploasian secara psikologis, sehingga membuat klien memahami

pengalaman internalnya secara lebih baik. Mukhtar dan Hadjam (2004) menyatakan bahwa *art therapy* memiliki dampak penyembuhan (*healing*) sekaligus pengembangan diri; *art therapy* akan membantu individu untuk menenangkan konflik-konflik dasar yang dialaminya, mengintegrasikan ego, menyalurkan dorongan agresif, serta meningkatkan *self esteem*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *art therapy* tersebut bukan cuma mengekspresikan emosi namun juga meregulasikan emosi tersebut.

Art therapy sendiri memiliki berbagai macam metode atau teknik, di antaranya menggambar, melukis, menari, menggunakan media pasir, tanah liat, dan lain-lain. Peneliti akan menggunakan metode menggambar pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan menurut Malchiodi (1998), menggambar merupakan modalitas terapeutik yang efektif karena menggambar membantu individu mengekspresikan dirinya yang mana mereka tidak bisa jelaskan secara verbal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anoviyanti (2008) menyatakan bahwa terapi dengan menggambar atau melukis berkaitan dengan aspek kontemplatif atau sublimasi sekaligus media untuk mencari pemicu atau akar permasalahan melalui berbagai visualisasi atau simbol-simbol yang muncul selama terapi berlangsung.

Art therapy dengan metode menggambar yang dilakukan oleh peneliti akan dilakukan secara berkelompok. *Group art therapy* yang akan dilakukan adalah dengan kegiatan menggambar dan diskusi. Kegiatan menggambar yang dilakukan adalah untuk mengekspresikan emosi mereka, sedangkan diskusi setelahnya diperlukan untuk meregulasi emosi tersebut berdasarkan umpan balik yang diterima selama proses yang terjadi dalam kelompok (Liebmann, 2005). Hal

ini berbeda dengan kegiatan seni biasa di mana individu hanya diminta untuk membuat gambar tertentu untuk mengekspresikan diri tanpa adanya fungsi regulasi emosi.

Menggambar akan membantu individu untuk melepaskan dorongan-dorongan yang terhambat yang sebelumnya mengakibatkan kondisi stres (Balakrishnan & Nasir, 2009). Lebih lanjut lagi, *art therapy* secara berkelompok (*group art therapy*) memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan *art therapy* secara individual. Proses diskusi memungkinkan adanya bantuan umpan balik dari terapis dan anggota pada diskusi kelompok tentang gambar, sehingga individu akan terbantu untuk mengenali diri dan permasalahannya dengan lebih baik (Rubin, 2005). Hal ini juga membantu individu untuk menyiapkan diri dalam melakukan coping stres yang lebih efektif (Curl, 2008).

Group art therapy juga menawarkan kesempatan pada individu untuk menyadari bahwa mereka tidak sendirian dan bahwa individu yang lain mungkin memiliki pengalaman yang sama (Balakrishnan & Nasir, 2009). Dukungan sosial yang diterima oleh individu akan membantunya untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan dan perubahan, sehingga membantunya untuk mengatasi stres (Rahma, 2011).

Menurut Oster dan Crone (2004) terapi secara berkelompok menguntungkan bagi populasi remaja karena pada masa remaja, mereka lebih bisa menghargai dan menerima umpan balik dari teman sebaya daripada orang dewasa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Rubin (2010) bahwa *group art therapy* berkaitan dengan tugas perkembangan remaja yaitu pembentukan identitas, di

mana setiap kreasi seni yang mereka buat merupakan representasi diri mereka; selain itu mendefinisikan diri mereka dalam relasi teman sebaya merupakan tugas perkembangan remaja yang lain yang dapat dipenuhi dengan berkumpul bersama dalam satu kelompok *art therapy*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai efektifitas *group art therapy* dengan metode menggambar untuk menurunkan stres pada remaja penghuni Panti Rehabilitasi Sosial Anak. Peneliti hendak menguji apakah *group art therapy* dengan metode menggambar berpengaruh terhadap penurunan stres pada remaja penghuni panti tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti akan mencoba menjawab pertanyaan itu.

I.2. Rumusan Masalah

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian adalah, “Seberapa efektif *group art therapy* dengan metode menggambar untuk menurunkan stres pada remaja penghuni Panti Rehabilitasi Sosial Anak?”

I.3. Signifikansi Penelitian

Stres merupakan kondisi pada individu yang memicu sejumlah dampak negatif. Terdapat hubungan positif antara stres pada remaja dengan masalah perilaku, termasuk penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan, masalah eksternal dan internal, serta masalah akademik (Zimmerman, Valles, Zapert & Maton, 2000). Indarjo (2009) menyatakan bahwa stres pada remaja yang berkepanjangan dapat memicu beberapa jenis gangguan jiwa seperti gangguan kecemasan, depresi,

bahkan memicu munculnya gangguan psikotik. Penelitian yang dilakukan oleh Wilburn dan Smith (2005) menghasilkan kesimpulan bahwa stres yang berlebihan berkorelasi dengan kurangnya harga diri, bahkan munculnya gagasan untuk bunuh diri pada remaja. Stres yang berkepanjangan juga berpengaruh pada kesehatan. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Schneider, Alexander, Staggers, Rainforth, Salerno, Hartz, Arndt, Barnes dan Nidich (2005), stres terbukti berpengaruh pada meningkatnya tekanan darah dan gangguan pada sistem kardiovaskular pada individu.

Prevalensi dari individu yang mengalami stres juga diperkirakan semakin meningkat. Menurut Afia (2011) diperkirakan 17,4 juta orang di Indonesia mengalami stres dan depresi serta angka ini diperkirakan akan semakin meningkat. Berdasarkan data kasar mengenai prevalensi stres yang terjadi di Indonesia serta dampak dari stres yang tidak tertangani seperti yang telah peneliti bahas pada paragraf sebelumnya, maka peneliti menganggap penelitian yang berkaitan dengan stres perlu untuk dilakukan.

Intervensi yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan *art therapy* dengan metode menggambar secara berkelompok, memiliki keunggulan tersendiri, yaitu memungkinkan anggotanya untuk melepaskan emosi yang sulit dalam cara yang lebih aman dengan membuat gambar, memfasilitasi komunikasi antaranggota melalui gambar, serta membuat para anggotanya berbagi satu sama lain dengan cara visual dan verbal, sehingga meningkatkan perubahan yang terapeutik dalam melepaskan stres (Bryant, 2010). Berdasarkan manfaat yang akan diperoleh dalam penggunaan *art therapy* secara

berkelompok, maka peneliti menganggap perlu untuk menggunakan intervensi tersebut dalam kaitannya dengan penurunan stres pada subjek penelitian.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Jacobs (2009), Lumsdon (1992), Riley (2001) dan Litch (2006), penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dalam hal subjek, meskipun memiliki fokus penelitian yang sama yaitu untuk menurunkan stres. Penelitian yang dilakukan Jacobs (2009) hanya dilakukan selama satu kali perlakuan, hal ini berbeda bila dibandingkan dengan peneliti yang akan memberlakukan beberapa kali perlakuan. Subjek yang diteliti oleh Jacobs (2009) juga memiliki kesamaan rentang usia yang berbeda dengan subjek yang akan diambil oleh peneliti, selain itu faktor budaya dari kedua subjek berbeda. Penelitian yang dilakukan Riley (2001) mengambil subjek penelitian yang sama dengan peneliti yaitu remaja, namun berbeda latar belakang budaya. Penelitian dari Lumsdon (1992) dan Litch (2006) lebih menekankan pada subjek penelitian pasien di rumah sakit, sedangkan peneliti menekankan pada subjek penelitian di Panti Rehabilitasi Sosial Anak. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga berbeda dengan penelitian Jacobs (2009), Lumsdon (1992), Riley (2001) dan Litch (2006) dalam hal metode. Jacobs (2009), Lumsdon (1992), Riley (2001) dan Litch (2006) menggunakan *art therapy* secara individual, sedangkan peneliti menggunakan secara berkelompok.

Spier dan Bend (2010), Pretorius dan Pfeifer (2010), serta Crawford dan Woodside (2009) melakukan penelitian dengan rentang usia subjek dan metode yang serupa dengan peneliti, namun mereka memiliki fokus subjek penelitian yang berbeda. Spier dan Bend (2010) menggunakan subjek penelitian murid kelas

8 yang akan melakukan transisi ke SMA. Pretorius dan Pfeifer (2010) menggunakan subjek penelitian anak perempuan yang mengalami kekerasan seksual, sedangkan Crawford dan Woodside (2009) melakukan penelitian dengan subjek yang dikhususkan pada remaja perempuan.

Apabila dibandingkan dengan penelitian di Indonesia, maka penelitian yang serupa dengan fokus serta metode yang akan digunakan peneliti adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistyani (2006). Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani merupakan skripsi untuk memenuhi persyaratan kelulusan S1 jurusan Keperawatan, sehingga dalam penelitiannya, Sulistyani lebih banyak membahas tentang aspek medis (non-psikologis) dari stres, selain itu anak yang diteliti adalah anak yang dirawat di rumah sakit. Hal ini tentu berbeda dengan subjek pada penelitian ini.

Berdasarkan signifikansi penelitian di atas, keunikan penelitian ini adalah pada penggunaan *art therapy* secara berkelompok, selain itu subjek yang diambil unik dan berbeda dari penelitian sebelumnya karena mengambil subjek remaja yang tinggal di Panti Rehabilitasi Sosial Anak.

I.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris efektifitas *group art therapy* dengan metode menggambar untuk menurunkan stres pada remaja penghuni Panti Rehabilitasi Sosial Anak.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Bagi kajian Psikologi Klinis, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wacana tentang kondisi psikologis (terutama berkaitan dengan kondisi stres) remaja yang tinggal di lembaga asuhan.
2. Bagi kajian Psikoterapi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang efektifitas *art therapy* untuk menurunkan stres, selain itu diharapkan hasil penelitian ini juga bermanfaat dalam pengembangan alternatif terapi yang bisa digunakan untuk mengatasi stres pada remaja panti.

I.5.2. Manfaat Praktis

Aplikasi dari hasil penelitian diharapkan memberi manfaat praktis yaitu:

1. Bagi subjek, diharapkan pemberian perlakuan berupa *group art therapy* dengan metode menggambar dapat menurunkan stres yang mereka alami.
2. Bagi orang-orang yang terlibat dengan kehidupan remaja yang tinggal di panti maupun lembaga asuhan, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan bukti yang empiris bahwa stres pada remaja dapat diatasi dengan *group art therapy*, sehingga pengasuh maupun pembina dapat melakukan intervensi tersebut secara mandiri di lingkup panti.